

Sertifikat

nomor: 02/IAIKAPdJTM/KRA 3/IV/2016

Diberikan Kepada:

ANIS CHARIRI

ATAS PARTISIPASINYA SEBAGAI PEMAKALAH PADA

**KONFERENSI REGIONAL AKUNTANSI (KRA) III TAHUN 2016 JEMBER RAYA
DENGAN TEMA "AKUNTANSI HIJAU DAN FORENSIK UNTUK MERESPON
DINAMIKA PERUBAHAN GLOBAL"**

Univ. Jember, Univ. Muhammadiyah Jember, STIE Mandala Jember, 20-21 April 2016

5 SKP



Prof. Dr. Dian Agustia, M.Si., Ak., CMA., CA.
Ketua IAI KAPd Wilayah Jawa Timur



Dr. Moehammad Fathorrazzi, M.Si.
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Jember



Dr. Alwan Sri Kustono, SE., M.Si., Ak., CA.
Ketua Panitia KRA III Tahun 2016

Perguruan Tinggi Pendukung:

Surabaya, STIESIA Surabaya, Univ. Negeri Surabaya, Univ. Airangga, Univ. Brawijaya Malang, Univ. Kanjuruhan Malang, Politeknik Negeri Malang, STIE Malangkecewara Malang, JIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Institut 1945 Surabaya, Univ. Ciputra Surabaya, Univ. Gajayana Malang, Univ. Katolik Widya Mandala Surabaya, Univ. Merdeka Malang, Univ. Muhammadiyah Malang, Univ. Negeri Surabaya, Univ. Trunojoyo Madura, UPN Veteran Jatim, Univ. Muhammadiyah Surabaya, UK Petra Surabaya, Univ. Ma chung Malang, STIE Widyagama Lumajang, Univ. Islam Malang, Univ. Muhammadiyah Sidoarjo, ama Malang.



Ikatan Akuntan Indonesia
Wilayah Jawa Timur



Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Jember Jl. Kalimantan No. 37 Jember 081335790387 / 085232985864
atau IAI KAPd Wilayah Jawa Timur, Jl. Krukah Utara No. 64 - Surabaya 60245
Telp.: (031) 502 1125, 504 8090/082257317728 ; Fax.: (031) 503 4633, E-mail: iaikardiatim@gmail.com

Membangun Kesadaran Kritis Mahasiswa Akuntansi: Sebuah Pembelajaran Transformatif

Andi Sri Wahyuni
Universitas Fajar

Anis Chariri
Universitas Diponegoro

Abstract

Accounting education is leading to a single goal. Accounting graduates have been educated [trained?] become office workers. On the other hand, the social problems of society are in distant places, out of the class. Therefore, Transvormative Learning is needed to build a critical awareness of accounting graduates. This paper explain the process of Transformative Learning which are experienced by accounting graduates. When Transformative Learning has done, not only accounting graduates change their paradigm, but also solved social problems that occur in their community.

Keywords: *accounting graduate, Transformative Learning, critical awareness.*

1. Pendahuluan

Apakah kita bisa berpura-pura menjadi orang yang sudah berbudaya jika "kehidupan" kita maknai secara kuantitatif? Pendidikan modern dirancang agar kita bisa memiliki posisi di kantor-kantor akuntan atau menjadi pekerja di sebuah perusahaan; sementara kebudayaan sejati mendidik umat manusia untuk bertanya, pekerjaan macam apa yang layak dijalani? (Ananda Kentish Coomaswamy)

Awal tahun 2016, sebuah kampus yang terletak di tengah Kota Makassar, menggelar perayaan bertajuk 'Accounting Carnival'. Acara ini diselenggarakan oleh sebagian besar mahasiswa akuntansi di kampus tersebut, yang tergabung dalam ikatan mahasiswa jurusan. Untuk menggelar acara meriah, yang tidak boleh kalah meriah dengan acara jurusan lain di kampus yang sama, didatangkanlah artis ibu kota. Guna mengakomodasi artis bersama pihak manajemennya, termasuk upah bernyanyi di atas panggung, tidak kurang dari 130 juta rupiah dana digelontorkan oleh panitia. Sekilas memang tidak ada yang salah dengan capaian para mahasiswa untuk menggelar acara mewah bermotivasi hiburan pelepas penat tersebut. Namun menilik lebih dalam, perayaan tersebut menjadi semacam permukaan yang menggambarkan orientasi mahasiswa akuntansi yang menjadi penyelenggara acara. Selain itu, kesuksesan menggelar acara hiburan megah di kota bisa menenangkan para penyelenggara pendidikan., Meminjam pertanyaan Sirimorok (2010), bukankah bila tidak banyak yang bisa dibanggakan oleh penyelenggara kampus, mereka harus mencari sesuatu untuk menyelamatkan reputasinya, sekecil apapun itu?



Ikatan Akuntan Indonesia
Wilayah Jawa Timur



Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Jember JL. Kalimantan No. 37 Jember 081335790387 / 085232985864
atau IAI KAPd Wilayah Jawa Timur, Jl. Krukah Utara No. 64 - Surabaya 60245
Telp.: (031) 502 1125, 504 8090/082257317728 ; Fax.: (031) 503 4633, E-mail: iaikardiatim@gmail.com

Bersamaan dengan kondisi di luar kelastersebut, penelitian Bjork (2005) mengungkap bahwa para tenaga pendidik di Indonesia cenderung lebih mengutamakan peran mereka sebagai pegawai ketimbang sebagai pendidik. Rencana Pembelajaran Semester (RPS), nama lain dari silabus, dibuat jauh dari masyarakat yang sedang mempelajarinya. Konsekuensinya, terdapat jarak antara realitas dengan materi-materi yang diajarkan di kelas. Kondisi ini pada akhirnya mempersulit terjadinya penciptaan ruang bagi sistem pendidikan untuk secara kritis mempertanyakan tentang struktur ekonomi, politik, ideologi, gender, lingkungan, dan hak-hak asasi manusia serta kaitannya dengan posisi pendidikan. Dengan demikian, ruang bagi pendidikan untuk menyadari kaitan antarpengertian dan kekuasaan menjadi tidak ada (Topatimasanget *et al.*, 2010).

Sementara itu, dalam ruang pembicaraan yang lain, wacana internasional kini semakin riuh dengan munculnya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) yang memaksa mahasiswa untuk menyiapkan diri mereka sebaik mungkin. Pendidikan dituntut untuk menghasilkan kelas pekerja di kancah internasional. Seorang mahasiswa akuntansi, berdasarkan tulisan Jones (2013), bahkan harus mengikuti kursus akuntansi di luar kampus untuk meningkatkan keterampilan teknisnya. Ada banyak penelitian yang bermunculan terkait bagaimana para mahasiswa dan masyarakat Indonesia umumnya harus menyiapkan diri menghadapi MEA dan menceburkan diri di bursa tenaga kerja se-kawasan ASEAN tersebut (Cahyani, 2015; Suryati, 2015; Upa 2015). Penelitian dari luar Indonesia juga dapat dirujuk sebagai informasi tambahan (lihat misalnya Suttipon, 2014; Pichayasupakoon, 2014). Lalu pertanyaannya, apakah memang benar bahwa tujuan pendidikan semata-mata hanya menghasilkan pekerja-pekerja guna melayani kepentingan para pemilik korporasi raksasa? Freire (1968) telah menyadari hal ini dengan menyatakan bahwa pendidikan kerap kali memang sekadar diarahkan mengikuti sistem pendidikan bank: sekolah menerima nasabah berupa anak didik yang siap dikeluarkan untuk menjadi pekerja kelas borjuasi. Sawarjuwono dan Mustikasari (2014) bahkan secara gamblang menuliskan bahwa proses pendidikan akuntansi “seakan-akan mengarah pada proses penciptaan sarjana akuntan dengan spesialisasi” auditor eksternal dan akuntan publik. Dengan sedikit sarkas, Tinker dan Koutsoumadi (1997) menyebut model pendidikan akuntansi seperti ini sebagai sebuah parodi komoditas. Pendidikan akuntansi hanya ditujukan untuk permintaan pasar tenaga kerja. “*A mind is a wonderful thing to waste : think like a commodity*”, tulis Tinker dan Koutsoumadi (1997).

Bersamaan dengan semua itu, masalah terkait dilema etika dan skandal akuntansi pun belum juga terpecahkan dalam ruang perbincangan pendidikan akuntansi (Low *et al.*, 2008; Saravanamuthu, 2004). Sampai saat ini, Low *et al.* (2008) menyadari masalah-masalah tersebut berada pada tahap tantangan. Dengan bahasa yang lebih tegas, Armstrong *et al.* (2003) menyatakan bahwa dunia pendidikan akuntansi masih disibukkan dengan perbincangan tentang moralitas namun abai pada kerja-kerja nyata.

Tanpa mempertanyakan hal-hal di atas secara kritis, pendidikan akuntansi tidak saja gagal untuk ikut menjawab permasalahan yang tengah dihadapi masyarakat, namun justru melanggengkan dominasi kelompok pemodal. Chiapello (2007) membeberkan fakta bahwa akuntansi telah turut melanggengkan dominasi para pengumpul modal yang mencuri nilai lebih dari kelas pekerja. Dalam konteks Indonesia, Ruslan (2013) membuktikan bahwa aparat pencatatan laporan keuangan merupakan bagian dari pendukung kelas pemodal yang menindas. Dengan demikian, pendidikan akuntansi tidak mampu mentransformasikan struktur dan sistem dominasi, namun—meminjam istilah Topatimasanget *et al.* (2010)—sekedar menciptakan kondisi agar sistem yang ada berjalan dengan baik.

Selama bekerja sebagai dosen akuntansi di lingkungan universitas Pembelajaran Transformatif ini dilakukan¹, saya kerap menemukan mahasiswa-mahasiswa akuntansi semester atas (rata-rata di atas semester II)

¹ Lebih detail mengenai program dapat dilihat di bagian ‘Pembelajaran Transformatif untuk Mahasiswa Akuntansi’.



Ikatan Akuntan Indonesia
Wilayah Jawa Timur



Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Jember Jl. Kalimantan No. 37 Jember 081335790387 / 085232985864
atau IAI KAPd Wilayah Jawa Timur, Jl. Krukah Utara No. 64 - Surabaya 60245
Telp.: (031) 502 1125, 504 8090/082257317728 ; Fax.: (031) 503 4633, E-mail: iaikardiatim@gmail.com

kesulitan untuk sekedar memahami materi dasar akuntansi seperti penjurnalan akun dan pembuatan laporan keuangan pada perusahaan jasa yang sederhana. Setelah ketidakmampuan secara afektif untuk memahami materi kuliah, lingkungan sosial mereka juga, di banyak kasus, memperparah kondisi ini. Kemewahan kota yang ditawarkan para kapitalis dengan dibangunnya banyak pasar modern dan rumah bernyanyi, misalnya, menyebabkan mereka kehilangan waktu untuk belajar dan melakukan refleksi kritis atas diri mereka sendiri. Lingkungan seperti ini membuat mereka semakin jauh dari masalah masyarakatnya, dan pada saat yang sama, ruang-ruang kuliah semakin mengarahkan mereka menuju satu arah tunggal: kerja kantoran. Sebuah pengarahan pada kerja mekanistik, yang mengabdikan pada ideologi pembangunisme dan kapitalisme.

Terlebih lagi, sepanjang bergaul dengan mereka, para mahasiswa kerap menuturkan kisah tentang bagaimana di kelas-kelas dari berbagai jenis mata kuliah, mereka kerap bosan dan merasa suasana belajar jadi monoton. Tulisan refleksi sebagian partisipan, yang tersebar di bagian analisis data berikutnya, membenarkan hal ini. Buku-buku teks senantiasa menyodorkan definisi dan konsep akuntansi yang tidak kontekstual dengan permasalahan yang ada di masyarakat sekitar mereka. Demikian pula, pengajaran-pengajaran di kelas membuat mereka jadi tidak percaya diri. Kecerdasan mereka selalu berpatokan pada kemampuan mengekor dan menggugu pada teks-teks di buku-buku. Hal ini diperkuat dengan standar-standar pengajaran yang sudah ditetapkan sebelumnya. Tidak ada konfirmasi akan kebutuhan materi yang memang mereka perlukan untuk nantinya dapat 'hidup' sebagai bagian dari masyarakat. Mereka juga masih dipandang sebagai objek untuk dibebani berbagai materi-materi kuliah yang tidak semua dapat mereka pahami. Akhirnya, mereka membutuhkan ruang lain untuk dapat diakui. Salah satu ruang tersebut adalah menggelar acara besar dan mewah, sebagaimana yang tertulis pada awal pendahuluan artikel ini, yang pada dasarnya tidak memberi kontribusi banyak bagi pengetahuan akuntansi mereka.

Untuk menghadapi konteks semacam itulah, program Pembelajaran Transformatif dibuat. Sebagaimana pula apa yang disadari oleh beberapa peneliti sebelumnya (lihat misalnya Saravanamuthu 2008, 2015; Saravanamuthu dan Lehman, 2013; Gray, 2002; McPhail, 2001) bahwa pendidikan akuntansi yang kritis, yang menyiapkan mahasiswa akuntansi untuk dapat berkontribusi dalam pembangunan sosial, mendesak untuk segera dilakukan.

Program tersebut merupakan salah satu bentuk upaya memfasilitasi pembelajaran partisipatif mahasiswa akuntansi menuju transformasi. Sebuah kerja yang berupaya melihat mereka tidak sebagai gelas kosong, namun sebagai anggota masyarakat yang berdaya dan siap berpartisipasi di ranah sosial menurut disiplin keilmuan mereka. Upaya ini mempersyaratkan tumbuhnya kesadaran kritis² yang kemudian tercermin dalam tulisan refleksi kritis para partisipan (Mahasiswa Akuntansi Kelas B dan D). Hal ini sebagai bagian dari usaha "melibatkan sang aktor dalam berbagai jenis analisis kekuasaan dalam situasi atau konteks di mana pembelajaran berlangsung" (Brookfield 2005). Artinya, sang aktor harus dilihat dan dipahami dalam suatu kaca mata konteks yang memengaruhi hidupnya.

²Kesadaran kritis merupakan kesadaran terbaik yang dialami oleh peserta didik, menurut kategorisasi jenis kesadaran yang dirumuskan oleh Freire (1968), setelah kesadaran magis dan kesadaran naif. Kesadaran kritis yang dimiliki oleh peserta didik dapat dilihat dari kemampuannya untuk tidak sekedar menisbahkan kesalahan pada sesuatu yang supranatural (magis) dan menyalahkan korban semata (*blaming the victim/naif*). Kesadaran kritis yang dimiliki peserta didik membuatnya mampu menganalisis lebih dalam dan melihat berbagai faktor yang terjadi di sekitar subjek. Dengan cara ini, peserta didik akan mampu belajar dari kesalahan yang terjadi di luar pribadinya, dan mempelajari bagaimana mengubah ketidakberesan yang ada di luar sana.



Ikatan Akuntan Indonesia
Wilayah Jawa Timur



Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Jember Jl. Kalimantan No. 37 Jember 081335790387 / 085232985864
atau IAI KAPd Wilayah Jawa Timur, Jl. Krukah Utara No. 64 - Surabaya 60245
Telp.: (031) 502 1125, 504 8090/082257317728 ; Fax.: (031) 503 4633, E-mail: iaikardiatim@gmail.com

2. Metode Penelitian

Penelitian ini sebagian besar menggunakan data tekstual yang berasal dari program Mata Kuliah Akuntansi Madya II yang diadakan pada semester ganjil 2015/2016 dari September 2015 hingga Februari 2016. Selama mata kuliah berlangsung, peserta dari dua kelas berbeda (kelas B dan D), diberi beberapa tugas, baik di dalam kelas maupun di luar kelas untuk memahami materi pelajaran dengan baik. Selama itu pula, peserta diberi tugas menulis catatan atas setiap aktivitas yang dipelajari di luar kelas yang disebut sebagai Catatan Lapangan. Dalam dua kali periode (tengah semester dan akhir semester), peserta juga diminta menuliskan hasil belajarnya selama tujuh pertemuan yang tertuang pada lembar ujian masing-masing mahasiswa. Hasil tugas, catatan lapangan, hasil ujian para mahasiswa kemudian dianalisis untuk mencari bukti berlangsungnya program Pembelajaran Transformatif. Pembelajaran transformatif yang dimaksud bukan sekadar bertambahnya informasi mahasiswa, tetapi, meminjam istilah Saravanamuthu (2014), terjadinya "*paradigm confusion*" pada diri mahasiswa akuntansi yang bersangkutan. Secara definitif, Levkoe, *et al.* (2014) menuliskannya sebagai "*how students learn and move from knowledge into ideas and ultimately action, and by offering opportunities for developing higher-order reasoning and critical thinking.*"

Saya sendiri, sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari unsur kelas, juga menulis beberapa jurnal harian saat tengah dan telah selesai dengan satu kali pertemuan kelas belajar-mengajar. Tulisan-tulisan saya tersebut saya masukkan untuk menjadi pengantar dalam memahami konteks kegiatan yang kami lakukan.

Sebenarnya, pada beberapa tugas menulis catatan lapangan, saya hanya menugaskan mereka untuk menjelaskan temuan yang didapatkan saat berhadapan dengan masyarakat secara langsung. Misalnya saja, apaperbedaan definisi salah satu elemen laporan keuangan yang mereka dapatkan di buku teks dengan pendapat langsung masyarakat yang mereka wawancarai. Tapi ketika beberapa tugas tersebut dibacakan di kelas, atau saya baca sendiri di waktu senggang, rupanya banyak dari mereka yang menemukan lebih dari sekadar perbedaan definisi semata atau yang berkaitan dengan ruang lingkup akuntansi saja. Mereka dengan bebas berpanjang lebar menceritakan kegiatan dan opininya selama menjalani tugas lapangan tersebut, baik yang kami rancang bersama di dalam kelas maupun yang tidak.

Selanjutnya, perlu diingat bahwa setiap tugas yang mereka tuangkan dalam tulisan datang dari sistem persekolahan. Mininjam istilah Sirimorok (2010) dan Topatimasang, *et al.*, (2010), sistem tersebut lebih menekankan pada hafalan tinimbang kerja berwatak analisis. Sebagian besar dari mereka kurang terlatih mengekspresikan pikiran dan pengalaman dalam bentuk tulisan, sehingga dibutuhkan kerja ekstra untuk menafsir tulisan-tulisan tersebut. Atas dasar itu, penguatan analisis lewat wawancara dan interaksi yang terjadi secara alami di dalam maupun di luar kelas, menjadi penting dalam memahami temuan penelitian. Kegiatan tersebut membantu saya untuk membangun konteks yang pada akhirnya memudahkan saya untuk membayangkan latar terjadinya momen transformasi yang tertuang dalam tulisan-tulisan para mahasiswa. Kondisi ini memungkinkan saya sebagai peneliti, sedikit terlepas dari tindakan menggambarkan seluruh aktivitas Pembelajaran Transformatif hanya dari versi saya, yang juga terlibat dalam proses pembelajaran.

Untuk data sekunder, riset ini menggunakan bahan yang diperoleh dari pihak luar seperti silabus³ yang kami gunakan (yang telah ada dan disiapkan untuk kami ikuti). Selain itu, bahan sekunder yang akan muncul sebagai pelengkap adalah beberapa penelitian terkait akuntansi, pendidikan, dan gabungan dari keduanya. Bahan-bahan ini berguna untuk menjelaskan konteks di mana para mahasiswa yang berperan sebagai aktor tengah bertumbuh.

³ Lihat Lampiran 1



Ikatan Akuntan Indonesia
Wilayah Jawa Timur



Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Jember Jl. Kalimantan No. 37 Jember 081335790387 / 085232985864
atau IAI KAPd Wilayah Jawa Timur, Jl. Krukah Utara No. 64 - Surabaya 60245
Telp.: (031) 502 1125, 504 8090/082257317728 ; Fax.: (031) 503 4633, E-mail: iaikardiatim@gmail.com

Sejak awal program Mata Kuliah Akuntansi Madya II tahun ajar 2015/2016 ini, saya terlibat bukan hanya sebagai dosen di mata kuliah tersebut, tapi juga pendamping salah satu komunitas warga pemulung—salah satu komunitas yang dikunjungi oleh para mahasiswa sebagai tempat belajar mereka di luar kelas. Konsekuensinya, di beberapa tempat yang dibutuhkan, saya menggunakan kata ganti pertama, baik tunggal maupun jamak, untuk menyuratkan keterlibatan saya dalam proses pembelajaran yang ada. Namun karena itu pula, risiko megalomania atau asyik menampakkan diri sendiri akan menghantui saya sepanjang perjalanan yang saya anggap (dan seharusnya) intelektual ini. Untungnya, kekuatan dari hasil laporan tangan para mahasiswa bisa mengimbangnya.

3. Pembelajaran Transformatif untuk Mahasiswa Akuntansi

Pembelajaran transformatif dikembangkan oleh Jack Mezirow, seorang guru besar di *Teachers College Columbia University*, Amerika (Sirimorok, 2010). Dalam Pembelajaran Transformatif, tujuan utama pembelajaran adalah mengembangkan refleksi diri kritis (*critical self-reflection*). Konsep ini sedikit berbeda dengan pendidikan kritis Freire (1968) yang lebih mengarah pada pandangan kritis dalam aspek kelas sosial. Konsep Pembelajaran Transformatif tidak hanya sekadar memahami adanya penindasan kelas, tapi melakukan evaluasi dan mempertanyakan segala hal, termasuk cara berpikir diri sendiri (Sirimorok, 2010).

Dalam lingkup pembelajaran akuntansi, metode yang ditawarkan oleh Mezirow ini, beberapa tahun sebelum penelitian ini dilakukan (tanpa diketahui oleh peneliti), telah dilakukan oleh Saravanamuthu (2015) dengan menjadikan mahasiswa S1 Akuntansi di *Australian University* sebagai partisipan. Hasil penelitian Saravanamuthu (2015) memaparkan bahwa dengan Pembelajaran Transformatif, sebagian besar mahasiswa akuntansi dapat terbuka cara berpikirnya dan tidak lagi menggunakan rasionalitas ekonomi *an sich* semata. Mahasiswa akuntansi yang menjadi partisipan Saravanamuthu (2015) dapat sampai pada tahap kesadaran berparadigma, atau apa yang sering kali disebut Freire sebagai "*conscientizacao*" (Smith, 2008; Freire 1968).

Tanpa bermaksud mengulang keberhasilan Saravanamuthu (2015), Pembelajaran Transformatif yang dilakukan kali ini juga mengarah pada konteks yang sama. Pembelajaran yang menitikberatkan proses di mana seseorang mengalami perubahan kerangka acuan berpikir (*frame of reference*). Dengan kemampuan ini, seseorang dapat melakukan refleksi kritis terhadap asumsi-asumsi, kepercayaan, nilai-nilai, dan perspektif yang melekat pada diri sendiri maupun pada orang lain. Proses yang sama, juga akan melibatkan tiga kemampuan operasional manusia sekaligus: kognitif, rasional, dan emosional (Sirimorok, 2010).

3.1 Merancang dan Mengerjakan Metode Belajar Partisipatif

Sebelum masuk ke dalam kelas guna melaksanakan proses belajar-mengajar bersama para mahasiswa, saya sudah dibekali dengan silabus yang merupakan pokok-pokok bahasan yang harus diajarkan di dua kelas Akuntansi Madya II yang saya ampu pada awal tahun mengajar saya sebagai dosen⁴. Secara garis besar, terdapat empat tujuan pembelajaran yang diharapkan dari mata kuliah ini, yakni menjelaskan konsep dan prinsip aset tetap, aset tak berwujud, liabilitas, dan ekuitas. Dari tujuan mata kuliah tersebut, untung saja, ada celah untuk mengeksplorasi

⁴ Saya merupakan salah satu lulusan kelas Calon Dosen Magister Sains Akuntansi Undip yang memang dipersiapkan untuk mengajar di kampus-kampus yang ditunjuk oleh Dikti sebagai penyelenggara dan penyalur dana pendidikan untuk program tersebut. Namun demikian, saya mengikuti mekanisme berbeda untuk penempatan mengajar. Dalam kasus saya, bukan Dikti yang menentukan kampus tempat saya mengabdikan namun kampus tempat saya mengajar saat ini yang meminta saya di Dikti untuk ditempatkan di sana. Program ini yang banyak membawa dampak pada diri saya untuk kemudian 'ditempa' sedemikian rupa guna menjadi seorang dosen. Tidak bisa dihindari, selama dua tahun menjalani program ini, proses belajar-mengajar yang ada juga membawa saya pada banyak refleksi mendalam untuk memahami metode belajar-mengajar seperti apa yang sebaiknya saya gunakan dan tidak saya gunakan saat telah benar-benar menjadi dosen seperti saat penelitian ini dilakukan.



Ikatan Akuntan Indonesia
Wilayah Jawa Timur



Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Jember Jl. Kalimantan No. 37 Jember 081335790387 / 085232985864
atau IAI KAPd Wilayah Jawa Timur, Jl. Krukah Utara No. 64 - Surabaya 60245
Telp.: (031) 502 1125, 504 8090/082257317728 ; Fax.: (031) 503 4633, E-mail: iaikardiatim@gmail.com

metode pembelajaran yang kami gunakan dengan merujuk pada jenis metode pembelajaran yang ada di silabus, yakni diperkenalkannya kami menggunakan kuliah mimbar, latihan kasus, studi kasus, dan kuis. Memanfaatkan celah-celah ini, saya mulai serius merancang lebih awal kemudian menawarkannya kepada mahasiswa-mahasiswa saya, ruang belajar di dalam dan luar kelas dengan menggunakan berbagai perangkat belajar. Di dalam kelas, kami mendiskusikan hal-hal yang tiap kali ingin dilakukan. Menimbang ketersediaan perangkat dan tujuan bersama yang ingin dicapai.

Saat belajar materi aset, misalnya, saya menawarkan mahasiswa untuk melakukan riset sederhana di sekitar tempat tinggalnya terkait aset. Awalnya, saya bermaksud memudahkan mereka dengan menawarkan tugas tersebut dikerjakan secara berkelompok. Namun, hal ini menjadi masalah bagi mereka sebab ada rasa enggan mengunjungi partisipan yang sama secara berulang-ulang dengan jumlah anggota kelompok yang banyak. Dengan demikian, sebagaimana pertimbangan bersama di dalam kelas, tugas mengunjungi *paggadde-gadde* untuk memahami aset dari perspektif mereka, dikerjakan sendiri-sendiri dan kemudian didiskusikan di dalam kelas pada pertemuan berikutnya.

3.2 Memahami Definisi *Paggadde-gadde*⁵ tentang Aset

Aset esensinya bukan memiliki makna sesuai konsep, tetapi juga mengandung makna dalam tatanan konteks lingkungan. Tanpa dipandu, Fajriatul Hidayah⁶ membuat catatan lapangan yang berjudul ‘Pandangan Aset Menurut Pedagang Kecil’. Catatan ini tampak seperti hasil penelitian sederhana, namun memiliki kadar keseriusan pengerjaan yang tinggi. Catatan Lapangan Yaya—begitu dia disapa, disampul dengan baik dan diketik rapi saat semua peserta kelas lain hanya menulis tangan dan menuliskan catatan ala jurnal lapangan. Yaya memulai catatan lapangan-nya dengan menuliskan sebuah tujuan,

“...untuk mengetahui bagaimana pandangan [para] pedagang kecil terhadap aset. Saya melakukan penelitian di salah satu penjual campuran yang berada di Kabupaten Pangkep, atas nama ibu Fatma.”

Dari tulisan Yaya, saat pertama kali⁷ bertanya kepada *paggadde-gadde* dengan pertanyaan: “menurut ibu apa itu aset?”, sebagaimana yang dilakukan oleh hampir seluruh peserta kelas, dia menemukan jawaban ketidaktahuan dari *paggadde-gadde*. Unikinya, Yaya harus menjelaskan kepada *paggadde-gadde* tentang apa itu aset berdasarkan apa yang dipelajarinya dari bangku kuliah, ketimbang bertanya dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh partisipannya dan mencoba menggali pengetahuan partisipan tersebut. Yayasan teman-temannya, tentu saja belum menuruti asas penelitian etnografi yang didalilkan Spradley (2007). Yaya masih membawa pemahaman dari luar dan memaksakannya untuk dimengerti oleh partisipan. Dalam hal ini, apa yang dilakukan Yaya dapat termaafkan mengingat metode belajar langsung dari masyarakat, sebagaimana yang tengah dia lakukan, baru ditemukannya kali ini. Hal yang sama diakui oleh teman-teman Yaya yang lain⁸ saat menuliskan refleksi kritis terhadap metode pembelajaran yang kami lakukan.

⁵Sebutan untuk usaha warung kecil-kecilan yang menjual bahan kebutuhan harian rumah tangga di Kota Makassar dan sekitarnya. Lebih lengkap, lihat Wahyuni (2015).

⁶ Peserta kelas B

⁷ Tanggal kunjungan 21/11/2015

⁸Merry Krisnayanti, salah seorang mahasiswa kelas B, bahkan menuliskan salah satu Catatan Lapangan-nya dengan judul ‘Belajar Bukan Hanya di Dalam Kelas’. Penulisan judul seperti ini menggambarkan muatan penting pelajaran yang ditemukan Merry selama menjalani proses belajar di luar kelas, bahwa ternyata ada ruang yang lain, tempat di mana proses belajar dapat dilakukan tanpa terhalang dinding kelas.



Ikatan Akuntan Indonesia
Wilayah Jawa Timur



Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Jember Jl. Kalimantan No. 37 Jember 081335790387 / 085232985864
atau IAI KAPd Wilayah Jawa Timur, Jl. Krukah Utara No. 64 - Surabaya 60245
Telp.: (031) 502 1125, 504 8090/082257317728 ; Fax.: (031) 503 4633, E-mail: iaikardiatim@gmail.com

Hari kedua⁹, Yaya kembali mengunjungi *pegadde-gadde* yang sama dengan pertanyaan “menurut ibu apakah aset itu susah diperoleh?”. Hari selanjutnya¹⁰, Yaya datang saat partisipannya, Bu Fatma, ke Pasar Sentral Kabupaten Pangkep untuk membeli isi warung. Lelah menunggu, Yaya pulang ke rumahnya dan kembali pada siang harinya. Pada kunjungannya kedua di hari itu, Yaya bertanya “berapakah laba yang ibu dapatkan selama ibu menjalani usaha ini, [?] dan pengadaan aset apa yang telah ibu lakukan selama ini?”. Menjawab dua pertanyaan Yaya tersebut, Bu Fatma mengaku tidak tahu pasti berapa kepastian laba yang didapatkannya. Selama menjalani usaha *gadde-gadde*, Bu Fatma sudah bisa membeli lemari es untuk minuman-minuman dingin, drum penampungan minyak goreng, dan penambahan berbagai macam jenis jualan lain. Menanggapi jawaban tersebut, Yaya kembali bertanya dengan pertanyaan yang mengandung saran, menganggap apa yang disarankannya mungkin akan baik bagi partisipannya.

“Kenapa Ibu tidak mencoba membuka usaha lain seperti rumah warung bakso, yang kemungkinan Ibu bisa memiliki laba yang lebih besar, dan membuat Ibu lebih bisa memiliki aset yang banyak?”

Bu Fatma mencoba memahami Yaya bahwa sebelumnya Bu Fatma pernah terpikir hal yang sama. Namun “kita berada di perkampungan dan orang-orang cenderung memasak sendiri di rumahnya”, kata Bu Fatma. Dari sini, Yaya mulai belajar mengapa gaya hidup urban tidak selalu bisa dimasukkan ke dalam suatu komunitas atau masyarakat tertentu.

Lebih dari itu, apa yang kemudian didapatkan Yaya dan semua peserta kelas dengan melakukan pembelajaran bersama *paggadde-gadde* kemudian kemudian terungkap di dalam kelas. Beberapa dari mereka mencoba menceritakan pengalaman masing-masing. Lalu tibalah saya pada pertanyaan,

“teman-teman sudah mendengar cerita *paggadde-gadde*. Kalian kini jadi tahu bahwa harta atau apa yang kita pahami sebagai aset, bagi *paggadde-gadde* tidak hanya berupa barang-barang material yang ada di warungnya¹¹. Selain itu, teman-teman juga jadi paham bahwa usaha *gadde-gadde* yang mereka miliki adalah penopang bagi kebutuhan hidup mereka¹². Dengan usaha itu, mereka bisa memenuhi kebutuhan makan hingga kebutuhan menyekolahkan anak-anak mereka. Pertanyaannya, jika kita memilih berbelanja di *minimarket*, sementara di samping rumah kita ada *paggadde-gadde*, apakah tindakan ini tidak secara pelan-pelan membunuh usaha mereka? Jadi, siapa yang coba mematikan usaha tetangganya di sini, hayo?”

Saya menutup pertanyaan tersebut dengan memandangi para mahasiswa satu per satu. Lalu serempak para mahasiswa menjawab, “kita, Bu”.

⁹ Tanggal kunjungan 22/11/2015

¹⁰ Tanggal kunjungan 23/11/2015

¹¹ Sebagaimana temuan Jamila, seorang *paggadde-gadde* mengaku bahwa salah satu asetnya adalah pelanggan itu sendiri. Dengan mendirikan warung, saat ada tetangga yang butuh teh atau gula namun tidak memiliki uang, dia dapat meminjamkan gula atau tehnya. Kemampuan menolong tetangga yang sedang butuh inilah yang dianggapnya sebagai ‘aset’.

¹² Berner *et al.* (2012) dan Wahyuni (2015) menemukan bahwa usaha rumah tangga serupa *gadde-gadde* adalah lebih sebagai upaya bertahan (*economic survival*) tinimbang bertumbuh (*economic growth*).



Ikatan Akuntan Indonesia
Wilayah Jawa Timur



Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Jember Jl. Kalimantan No. 37 Jember 081335790387 / 085232985864
atau IAI KAPd Wilayah Jawa Timur, Jl. Krukah Utara No. 64 - Surabaya 60245
Telp.: (031) 502 1125, 504 8090/082257317728 ; Fax.: (031) 503 4633, E-mail: iaikardiatim@gmail.com

3.3 Pendidikan Hadapi Masalah: Mengurai Makna Liabilitas dari Gubuk Pemulung

Sri Wahyuni (Nuni) menangis di dalam kelas, saat Nur Qamariah (Riri) tengah membacakan catatan lapangan temannya. Beberapa teman yang duduk di sekitar¹³ Nuni ikut menangis. Riri sendiri berhenti membaca catatan tersebut untuk membiarkan air matanya ikut tumpah. Sisanya, kami peserta kelas lain hanya diam. Berkat suasana haru tersebut, beberapa teman yang tidak sempat datang¹⁴ melakukan kunjungan langsung ke rumah keluarga Daeng J bisa sedikit membayangkan suasana emosi yang dialami teman-temannya yang telah berkunjung ke sana.

Mari menengok cerita di balik kunjungan para mahasiswa tersebut saat mendengar penuturan beberapa keluarga pemulung secara langsung. Namun sebelum itu, beberapa pekan sebelumnya, saat tiba masanya—berdasarkan silabus—kami mempelajari materi liabilitas, ada beberapa hal yang kami lakukan. Berikut beberapa potongan jurnal harian yang saya buat:

“Di tempat saya bekerja mendampingi komunitas pemulung yang ada di samping kampus Unhas, ada salah seorang warga yang terseret masalah hutang-piutang. Akibat masalah keluarga, mereka harus mencari dana sebesar 30 juta rupiah.

Penghasilan dari memulung keluarga ini, dalam sepekan, sekitar 200 ribu rupiah. Penghasilan ini digunakan untuk kehidupan sehari-hari, dengan menghidupi enam anggota keluarga. Dalam keadaan terdesak, sehari atau dua hari setelah mengumpul¹⁵, mereka akan menjualnya dengan harga 50 ribu rupiah. Jika itu tidak mencukupi, mereka akan menerima tawaran dari koperasi ‘nakal’ yang meminjamkan dana untuk keperluan sehari-hari. Dengan kondisi seperti ini, mendapatkan dana 30 juta tentulah mustahil.

Akhirnya, jalan mengutang ditempuh. Sebesar 20 juta rupiah didapatkan dari keluarga lain dengan menjaminkan motor, satu-satunya kendaraan keluarga yang mereka miliki, dan barangkali satu-satunya harta mewah yang sewaktu-waktu dapat diuangkan jika mendesak. Sementara 10 juta sisanya didapatkan dari rentenir.

Menurut cerita si ibu, rentenir ini berprofesi sebagai tentara. Uang 10 juta rupiah itu dipinjam dalam masa dua bulan dengan bunga satu setengah juta rupiah per bulan. Jika dalam masa dua bulan, sesuai kontrak yang sudah ditandatangani, uang belum dikembalikan maka setiap hari keluarga ini didenda sebesar 100 ribu rupiah.

Lantas, apa yang terjadi setelah dua bulan? Tentu saja, dengan sumber penghasilan dari memulung, yang untuk menutupi kebutuhan sehari-hari saja kesulitan, mereka tidak sanggup membayarnya. Akhirnya, keluarga ini terseret hutang sebesar 10 juta ditambah bunga dua bulan sebesar 3 juta, dan denda 100 ribu setiap harinya.

Saat ini, si anak laki-laki dari keluarga tersebut berprofesi sebagai tukang becak. Menurut cerita ibunya, si anak tidak akan pulang menarik becak sebelum mengumpulkan uang 100 ribu untuk membayar denda tersebut. Ini terjadi setiap hari. Berulang-ulang.

Masalah ini yang kemudian saya bawa di kelas. Kami akan belajar tentang *liabilitas* (hutang/kewajiban) tidak hanya dari diktat kuliah atau jurnal, tapi dari mereka yang benar-benar terjerat hutang. Kami tidak ingin menjadi intelektual yang terpenjara dalam menara gading. Terlalu tinggi menjulang ke atas tapi tidak dapat menyentuh masyarakat sekitar.

Satu kelas [kelas B] yang saya asuh berjumlah 29 orang. Karena waktu itu terdapat tanggal merah dan merupakan hari raya umat Nasrani, maka ada beberapa mahasiswa saya yang pulang kampung dan memilih tidak masuk kuliah satu pertemuan untuk menikmati liburan yang lebih lama di kampung halaman. Tentu saja saya tidak melarang mereka

¹³Bentuk kursi yang kami gunakan kali itu adalah pola melingkar. Posisi duduk antara dosen dan mahasiswa kerap kali dibakukan dengan menempatkan bangku dosen sendirian di depan kelas. Sirimorok (2010: 204) menilik pola duduk tersebut memiliki makna kekuasaan yang sering menindas.

¹⁴Empat orang dari kelas D tidak mengikuti kegiatan kunjungan rumah Daeng J karena alasan sakit, kesasar sewaktu menuju lokasi, salah jadwal dan satunya tidak ada kabar.

¹⁵Istilah yang digunakan untuk merujuk pada aktivitas mereka mengumpulkan plastik bekas, koran bekas, kardus bekas, atau barang bekas lain yang bisa ditukar di pengumpul.



Ikatan Akuntan Indonesia
Wilayah Jawa Timur



Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Jember JL. Kalimantan No. 37 Jember 081335790387 / 085232985864
atau IAI KAPd Wilayah Jawa Timur, Jl. Krukah Utara No. 64 - Surabaya 60245
Telp.: (031) 502 1125, 504 8090/082257317728 ; Fax.: (031) 503 4633, E-mail: iaikardiatim@gmail.com

pulang, apalagi melarang mereka untuk berhari raya. Saya selalu membebaskan mahasiswa saya, dengan mengingatkan mereka konsekuensi dari setiap pilihan diambil. Kalau mereka tidak masuk kelas, tidak apa-apa, tapi mereka akan dianggap alpa. Dari keseluruhan pertemuan yang berjumlah 16 kali, toh masing-masing punya 'jatah' tidak hadir maksimal tiga kali. Mereka belajar memilih dan bertanggung jawab atas pilihan-pilihan yang ada.

Untuk mengantisipasi yang tidak hadir, saya membagi 29 mahasiswa ini menjadi tiga kelompok. Setiap kelompok akan melakukan tugasnya satu pekan selama selang hari kuliah. Kami kuliah di hari Selasa, dan itu berarti tugas kelompok itu dikerjakan dari hari Rabu hingga Senin, lalu hasilnya dibahas di kelas pada hari Selasa. Karena ada tiga kelompok, maka tugas ini akan berlangsung selama tiga pekan. Pekan pertama untuk kelompok A, pekan kedua kelompok B, dan pekan ketiga kelompok C. Mahasiswa yang memilih liburan, akan masuk di kelompok C. Dengan ini mereka tetap bisa mengerjakan tugasnya nanti. Hal ini saya lakukan agar semua mahasiswa saya bisa belajar, tanpa terkecuali.

Jadi kami akan terlibat dalam masalah hutang yang menjerat keluarga yang saya ceritakan di awal. Terlibatnya kami adalah dengan mencari jalan keluar. Kami memilih untuk bekerja dengan usaha sendiri untuk meringankan hutang keluarga tersebut. Ringkasnya, para mahasiswa akan melakukan pencarian dana, tanpa meminta uang dari orang tua mereka atau dari kegiatan meminta-minta lainnya. Saya mengusulkan mereka untuk menjual baju-baju bekas. Usulan saya diterima, dan mereka menambahkan sumber pencarian dana lain dengan menjual kertas-kertas bekas. Saya membebaskan mereka untuk mengembangkan kreativitas mereka dalam bekerja.

Tibalah kelompok A mempresentasikan hasil kerja mereka. Dari 13 mahasiswa, satu per satu menceritakan apa yang dilakukan dan didapatkan dari kegiatan selama sepekan. Dimulai dari mengumpulkan kertas-kertas bekas. Sebagai mahasiswa, mereka punya banyak persediaan kertas bekas. Ide ini menarik karena sumber dayanya dekat dari kehidupan mereka. Daripada kertas bekas itu dibuang atau menumpuk di kamar, lebih baik dijual kan? Selanjutnya, dari kertas-kertas yang terkumpul, mereka membawanya ke Tempat Pembuangan Sampah (TPS) yang ada di Antang. Di sini, mereka belajar lagi. Menurut Uci—salah satu mahasiswa kelompok A, untuk pertama kalinya dia datang di tempat seperti itu. "Kami melakukan sesuatu yang tidak pernah kami lakukan", ungkap Mae.

Bau busuk yang mereka cium dan lingkungan kumuh membuat mereka awalnya jijik. Namun setelah melihat kehidupan orang-orang yang bertahan di sana, mereka jadi bertanya-tanya, kok ada ya yang bisa hidup di lingkungan seperti itu? Akhirnya, kertas-kertas yang mereka antar dengan menggunakan kendaraan motor dengan berat 70 kg, dapat terjual. Awalnya, kertas itu dihargai 500 rupiah per kilo saja. Mereka merasa kecewa, namun dari sana mereka belajar lagi, bahwa kerja-kerja orang yang mengumpulkan kertas bekas seperti itu ternyata tidak mudah. Betapa sedikit penghasilan yang mereka dapatkan dari pekerjaan yang menuntut mereka mencari kertas-kertas bekas di jalanan, di tempat sampah, di lorong-lorong depan rumah kita. Setelah mencari tempat lain di sekitar tempat pembuangan sampah tersebut, akhirnya mereka bertemu dengan pembeli kertas yang mau menghargai kertas-kertas tersebut 700 rupiah per kilo.

Hari berikutnya, mereka menjual pakaian bekas. Ada salah seorang mahasiswa, yang adalah seorang anak kos, mengaku kalau dia hanya punya satu pakaian bekas. Akhirnya, dia mencari pakaian bekas dari teman sekosnya. Tindakan ini mengajak orang lain untuk peduli.

Pada hari Ahad pukul 8 pagi, mereka akhirnya turun ke pasar tradisional untuk menjual pakaian tersebut. Menurut cerita mereka di kelas, awalnya hal itu aneh bagi mereka. Mahasiswa yang terbiasa menerima uang dari orang tua, harus ke pasar menjual pakaian bekas. Dengan perasaan malu dan gengsi, mereka menggelar koran bekas lalu mulai menjual.

Per lembar, pakaian itu ditawarkan dengan harga 15ribu hingga 20ribu. Namun tidak ada yang membeli. Akhirnya, per lembar diturunkan harganya dari 5ribu hingga 10ribu rupiah saja. "Setelah kami pikir-pikir, tidak usah terlalu mahal. Kan pakaian bekas juga. Biar sedikit yang didapat, tidak apa-apalah", demikian pengakuan Mae. Dengan cara ini, mereka belajar untuk tidak memposisikan keuntungan yang sebanyak-banyaknya—sesuatu yang diusung dan dijunjung oleh kapitalisme—sebagai tujuan utama. Biar harganya lebih murah, asal bisa laku, dan dengan itu mereka bisa membantu melunasi utang si pemulung.



Ikatan Akuntan Indonesia
Wilayah Jawa Timur



Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Jember Jl. Kalimantan No. 37 Jember 081335790387 / 085232985864
atau IAI KAPd Wilayah Jawa Timur, Jl. Krukah Utara No. 64 - Surabaya 60245
Telp.: (031) 502 1125, 504 8090/082257317728 ; Fax.: (031) 503 4633, E-mail: iaikardiatim@gmail.com

Pada akhirnya, mereka menikmati kerja-kerja itu. Masyarakat yang datang membeli di sana juga bersimpati dengan kegiatan yang mereka lakukan. Kebaikan itu rupanya menyebar.

Dengan mengingat bahwa hasil penjualan itu justru akan diserahkan pada orang lain, ini tidak mengurangi semangat mereka, malah menambah semangat itu. Kebahagiaan datang dari usaha untuk meringankan beban orang lain.

Demikianlah kelas itu selesai, setelah 15 menit terakhir saya gunakan untuk membahas materi yang diinstruksikan di silabus. Saya tetap memberikan mereka asupan untuk pelajaran yang disediakan dari buku, namun untuk porsi yang lebih sedikit. Tentu dengan harapan, mereka membaca sendiri buku-buku mereka setelah pelajaran di kelas usai."

Terus terang, saya menjadi tercengang dengan usaha-usaha yang mereka lakukan untuk turut membantu menyelesaikan kasus hutang keluarga pemulung Daeng J. Beberapa kelompok setelah kelompok A menempuh cara yang berbeda untuk pencarian dana, membuat origami, misalnya. Di kelas D, saya bahkan sempat menemukan beberapa mahasiswa yang memungut plastik-plastik bekas di sekitar kelas setelah kuliah kami usai pada hari itu, untuk dijual dan dikumpulkan sebagai dana kelompok mereka.

Saya tahu bahwa mereka benar-benar turut prihatin dengan masalah Daeng J dan karena itu mau ikut membantu. Saya tahu bahwa mereka telah menjadi lebih paham, "malas" bukanlah faktor utama penyebab seseorang menjadi miskin, namun berbagai faktor suprastruktur sangat menentukan kondisi kantong keuangan keluarga yang ada di negeri ini¹⁶. Saya tahu bahwa mereka menjadi lebih sadar betapa nilai uang bagi tiap individu berbeda bagi tiap kelas ekonomi masyarakat. Namun, yang tidak pernah saya sangka, usaha yang mereka lakukan akan sedemikian giatnya. Mengingat mereka sedang mengusahakan sesuatu (yang secara pragmatis) bukan untuk diri sendiri, tapi untuk orang lain.

Ungkapan Riri dalam *power point* yang dibuat untuk kelompoknya dengan "terima kasih karena Ibu kami melek dari kehidupan mewah kami", membuat kita juga dapat memahami bahwa ada kesenjangan yang jauh antara kehidupan mereka dengan sebagian masyarakat yang ada di sekitarnya. Benarlah apa yang pernah dinyatakan oleh Reardon yang ditulis kembali oleh Levkoe, *et al.*, (2014), bahwa lingkup akademis terlihat semakin gagal dalam melaksanakan "*socially responsible and engaged citizens upon graduation*". Atau dalam kalimat Saravanamuthu (2015) dalam membahas konsep pendidikan akuntansi berdasarkan Pembelajaran Transformatif, "*harness their emotional intelligence to critically evaluate accounting's financial perspective, and expand their consciousness of the other.*"

Selain perubahan paradigma, pada pertemuan terakhir (ke-15) di kelas D, kami bersama-sama menyempatkan diri untuk merumuskan konsep liabilitas bagi kaum miskin sebagai penutup dari rangkaian kegiatan belajar kami terkait liabilitas. Berikut hasil kesimpulan yang kami buat, yang saya petik dari hasil ujian Nuni :

"liabilitas menurut masyarakat marjinal : liabilitas adalah pengorbanan akibat dari [suatu] keadaan yang memaksa dan tanpa manfaat ekonomis [serta] membayar kewajiban yang [nilainya] tidak dapat diukur".

¹⁶ Jan Breman, seorang sosiolog dari Belanda yang secara khusus mempelajari kondisi di Asia Selatan dan Asia Tenggara, berkali-kali mengungkapkan hal ini dalam publikasinya bahwa kemiskinan, khususnya di negara-negara berkembang seperti Indonesia, terjadi disebabkan adanya himpitan struktural. Kemiskinan bukan sesuatu yang terberi. Pada dasarnya, pandangan ini banyak merupakan turunan dari pemikiran Karl Marx tentang adanya kelas borjuasi yang menindas kelas pekerja, dan struktur-struktur atas yang ada senantiasa memapankan kondisi penindasan kelas yang ada (lihat misalnya Pincus 1996). Beberapa catatan lapangan mahasiswa menyatakan kekesalan mereka menemukan kondisi yang mereka sebut 'memiriskan dan memprihatinkan' di tengah kota yang merintis dirinya menjadi kota dunia tersebut. Safirli Sahastripa (mahasiswa kelas B) bahkan menyempatkan diri untuk menulis puisi ini di tengah catatan lapangannya: "pernahkah kalian melihat sisi dari keindahan kota ini? Ada begitu banyak bangunan-bangunan yang mewah dan gedung yang tinggi berdiri tegak di kota ini, tapi apakah kalian tahu di antara bangunan mewah dan gedung-gedung yang tinggi itu, ada sebuah tempat terpencil yang ditinggali oleh kaum miskin?"



Ikatan Akuntan Indonesia
Wilayah Jawa Timur



Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Jember Jl. Kalimantan No. 37 Jember 081335790387 / 085232985864
atau IAI KAPd Wilayah Jawa Timur, Jl. Krukah Utara No. 64 - Surabaya 60245
Telp.: (031) 502 1125, 504 8090/082257317728 ; Fax.: (031) 503 4633, E-mail: iaikardiatim@gmail.com

Nuni menulis definisi tersebut setelah mendefinisikan konsep liabilitas yang didapatkan dari Standar Akuntansi Keuangan (SAK) (2015).

Berdasarkan Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan (KDPPLK) Paragraf 60-64, karakteristik esensial liabilitas adalah

“perusahaan mempunyai kewajiban masa kini... kewajiban juga timbul dari praktik bisnis yang lazim, kebiasaan dan keinginan untuk memelihara hubungan bisnis yang baik atau bertindak dengan cara yang adil... Liabilitas timbul dari transaksi atau peristiwa masa lalu. Sebagai contoh, pembelian barang atau penggunaan jasa menimbulkan utang usaha.”

Selain merumuskan bersama konsep liabilitas kaum marginal dari kerja lapangan yang dilakukan sebelumnya, peserta kelas dapat sampai pada kesimpulan akan adanya perbedaan definisi yang muncul di buku teks dengan masyarakat yang kerap kali terlupakan. Hasil ujian Sriwanti Patandean berikut ini dapat menyederhanakan hal tersebut.

“Dari proses belajar yang saya lakukan di dalam dan di luar kelas, perbedaan definisi liabilitas yang digunakan perusahaan besar (sebagaimana yang tertera di buku teks) dengan liabilitas yang saya temui di masyarakat, khususnya masyarakat marjinal, sangat berbeda bahkan berlawanan. Dari hasil diskusi kami dengan Daeng T [istri Daeng J] beberapa hari lalu di kampung pemulung... kesimpulan yang kami ambil bahwa liabilitas menurut mereka ialah : pengorbanan/pengeluaran sumber daya karena keadaan yang memaksa tanpa manfaat ekonomi dan kemampuan membayar kewajiban [yang tidak] dapat diukur. Sedangkan pengertian yang saya dapatkan dari buku[,] khususnya dalam PSAK 1 [paragraf] 91, menjelaskan bahwa liabilitas merupakan pengorbanan/pengeluaran sumber daya yang memiliki manfaat ekonomidan kemampuan untuk membayar kewajiban [yang tidak] dapat diukur. (garis bawah sesuai dengan kalimat aslinya)

Adanya pemahaman hingga refleksi diri para mahasiswa membawa mereka pada keinginan untuk berubah dan dirubah. Berubah dalam hal ini adalah dorongan dari diri sendiri untuk, meminjam catatan lapangan Syamsu Alam, “menjadi pribadi yang lebih baik lagi”. Sementara dirubah merujuk pada perubahan eksternal, misalnya saja dari gaya mengajar yang, masih dari tulisan Syamsu Alam, selama ini “hanya mengetes daya ingat saja terhadap pelajaran”.

4. *Pedagogy of the Privileged* dan Masa Depan Pendidikan Akuntansi Transformatif: Refleksi Diri

Dalam rangka mendukung pendidikan akuntansi yang transformatif di berbagai institusi pendidikan tinggi, analisis dengan menggunakan pedagogi bagi pihak yang diuntungkan (*Pedagogy of The Privileged*) menjadi penting adanya. Penelitian ini dapat menjadi titik awal yang memungkinkan akademisi akuntansi menguji praktik Pembelajaran Transformatif.

Dalam kerangka ini, proses belajar berlangsung menurut prinsip-prinsip yang lebih egaliter dengan terlebih dahulu membongkar kerangka acuan berpikir yang selama ini menancapkan hegemoninya dan belum pernah dipertanyakan di dalam kelas. Misalnya kenapa buku-buku teks akuntansi, mulai dari mata kuliah pengantar hingga lanjutan, hampir semuanya berbicara tentang sistem akuntansi korporasi raksasa?

Merujuk pada pendekatan Curry-Stevens (2007), kita harus kembali ke asal-usul terbentuknya kelas dengan menggunakan Pendekatan Transformatif ini. Program dan kerja semacam ini, harus diakui, kerap kali diusung oleh individu yang sedikit banyak telah mengecap keuntungan dari struktur. Saya sebagai dosen sekaligus perancang program ini misalnya, adalah orang yang memperoleh beasiswa dari institusi pendidikan tinggi untuk



Ikatan Akuntan Indonesia
Wilayah Jawa Timur



Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Jember Jl. Kalimantan No. 37 Jember 081335790387 / 085232985864
atau IAI KAPd Wilayah Jawa Timur, Jl. Krukah Utara No. 64 - Surabaya 60245
Telp.: (031) 502 1125, 504 8090/082257317728 ; Fax.: (031) 503 4633, E-mail: iaikardiatim@gmail.com

menempuh program pascasarjana—sebagai syarat untuk menjadi dosen, punya akses mengikuti banyak pelatihan di tingkat lokal hingga internasional, memungkinkan untuk mengakses bacaan-bacaan selain yang dibagikan di ruang-ruang kuliah, bertemu dengan orang-orang yang tidak dapat ditemui di ruang kelas, serta punya kecukupan waktu dan finansial untuk disisihkan.

Untuk itu dibutuhkan dibutuhkan langkah kongkrit yang berkelanjutan dan tabiat berpikir yang tidak netral, sebab sebagaimana tulis Sirimorok (2010), pendidikan seharusnya memang tidak pernah netral dan tidak terkurung di dalam tembok sekolah. Langkah-langkah tersebut, dalam setiap level, selalu membutuhkan penggerak dan penopang bagi terwujudnya Pembelajaran Transformatif di dunia pendidikan akuntansi. Maka, mengusahakan transformasi yang bersifat politis bagi mereka yang diuntungkan, sangat penting untuk mahasiswa akuntansi kita.

Di sinilah letak peran Ikatan Akuntan Indonesia, khususnya Kompartemen Akuntan Pendidik untuk merumuskan dan mewujudkan Pembelajaran Transformatif tersebut. Dalam lingkup pendidikan di Indonesia, kerja sama dengan institusi pendidikan tinggi, dalam hal ini Kementerian Riset dan Teknologi Pendidikan Tinggi (Kemendiknas), juga mendesak untuk dilakukan.

Singkatnya, dibutuhkan sebuah paradigma baru dalam ruang pendidikan akuntansi yang secara kokoh terbentuk dari “bawah”. Namun sebelum itu, dibutuhkan lebih banyak pihak yang dapat mendukung mahasiswa akuntansi untuk secara bersama-sama mengusahakan transformasi semacam ini. Pendidikan akuntansi bukanlah pendidikan yang sekedar membahas aspek konseptual, tetapi ada muatan kontekstual yang mengakar pada lingkungan masyarakatnya. Dengan kata lain, pendidikan akuntansi pada dasarnya merupakan realitas yang terbentuk secara sosial. Dalam mendidik mahasiswa melalui kaidah konseptual, dosen esensinya juga membentuk “karakter diri” si mahasiswa. Pendidikan akuntansi melalui pembelajaran transformatif merupakan arena yang memungkinkan kita untuk bersama-sama membangun kesadaran kritis mahasiswa dalam memahami akuntansi dan lingkungan sosialnya

Daftar Pustaka

- Bjork, C. 2005. *Indonesian Education: Teachers, Schools, and Central Bureaucracy*. New York & London: Routledge.
- Cahyani, R.R. 2015. Kinerja Tenaga Pendidik dalam Mendukung Kesiapan Perguruan Tinggi Memasuki Kesiapan Perguruan Tinggi Memasuki Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). *Performance* 22 (2): 49-56.
- Chiapello, E. 2007. Accounting and The Birth of the Nation Capitalism. *Critical Perspective on Accounting* 18 (3): 263-296.
- Freire, P. 1968. *Pedagogy of the Oppressed* (terjemahan). New York: Herder and Herder.
- Curry-Stevens, A. 2007. New Forms of Transformative Education: Pedagogy for the Privileged. *Journal of Transformative*. 1 (5) hlm. 34.
- Berner, E., G. Gomez, dan P. Knorringa. 2012. Helping a Large Number of People Become a Little Less Poor: The Logic Survival Entrepreneurs. *European Journal of Development Research*, 24: 382-396.
- Brookfield, Stephen D. 2005. *The Power of Critical Theory for Adult Learning and Teaching*. America: Open University Press.
- Gray, R. 2002. The Social Accounting Project and *Accounting Organizations and Society* Privileging Engagement, Imaginings, New Accountings and Pragmatism Over Critique?. *Accounting, Organizations and Society*, 27: 687-708.
- Ikatan Akuntan Indonesia, Dewan Standar Akuntansi Keuangan. 2014. Standar Akuntansi Keuangan PerEktif 1 Januari 2015. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Jones, J. P. 2013. The Impact of the Supplemental Instruction Leader on Student Performance in Introductory Accounting. *American Journal of Business Education*, 6 (2): 247-254.



Ikatan Akuntan Indonesia
Wilayah Jawa Timur



Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Jember Jl. Kalimantan No. 37 Jember 081335790387 / 085232985864
atau IAI KAPd Wilayah Jawa Timur, Jl. Krukah Utara No. 64 - Surabaya 60245
Telp.: (031) 502 1125, 504 8090/082257317728 ; Fax.: (031) 503 4633, E-mail: iaikardiatim@gmail.com

- Levkoe, C. Z., S. Brail dan A. Daniere. 2014. Engaged Pedagogy and Transformative Learning in Graduate Education: A Service-Learning Case Study. *Canadian Journal of Higher Education*, 44 (3): 68-85.
- Low, M., H. Davey, dan K. Hooper. 2008. Accounting Scandals, Ethical Dilemmas and Educational Challenges. *Critical Perspective on Accounting*, 19: 222-254.
- McPhail, K. 2001. The Other Objective of Ethics Education: Re-humanising the Accounting Profession – A Study of Ethics Education in Law, Engineering, Medicine and Accountancy. *Journal of Business Ethics*, 34 (3): 279-298.
- Pincus, J. 1996. *Class Power and Agrarian Change: Land and Labour in Rural West Java*. London: Palgrave Macmillan.
- Pichayasupakoon, T. 2014. The Impact of the ASEAN Economic Community (AEC) on the Recruitment of Accountants: A Case Study of Listed Firms on the Stock Exchange of Thailand. *Silpakorn University Journal of Social Sciences, Humanities, and Arts*, 14 (2): 1-24.
- Saravanamuthu, K. 2015. Instilling Sustainability Ethos in Accounting Education Through the Transformative Learning Pedagogy: A Case Study. *Critical Perspective on Accounting*, 32 (November): 1-36.
- Saravanamuthu, K., dan C. Lehman. 2013. Enhancing Stakeholder Interaction Through Environmental Risk Accounts. *Critical Perspective on Accounting*, 24: 410-437.
- Saravanamuthu, K. 2008. Reflecting on the Biggs- Watkins Theory of the Chinese Learner. *Critical Perspective on Accounting*, 19: 138-180.
- Sawarjuwono, T., dan E. Mustikasari. 2014. Mengulas Arah Pendidikan Akuntansi di Masa Depan. Dipresentasikan dalam *Symposium Nasional Akuntansi 17*, Mataram, Lombok. 24-27 September 2014.
- Sirimorok, N. 2010. *Membangun Kesadaran Kritis : Kisah Pembelajaran Partisipatif Orang Muda*. Yogyakarta: INSISTPress.
- Smith, W. A. 2008. *The Meaning of Conscientizacao, The Goal of Paulo Freire's Pedagogi* (terjemahan). Massachusetts: Center of International Education, University of Massachusetts Amherst.
- Spradley, J. P. 2007. *The Ethnographic Interview* (terjemahan). California: Wadsworth Publishing Company.
- Suttipun, M. 2014. The Readiness of Thai Accounting Students for the ASEAN Economic Community: An Exploratory Study. *Asian Journal of Business and Accounting*, 7 (2): 140-157.
- Topatimasang, R., T. Rahardjo dan M. Fakhri. 2010. *Pendidikan Populer: Membangun Kesadaran Kritis*. Yogyakarta: INSISTPress.
- Upa, V. A. 2015. Strategi Profesi Akuntan Indonesia dalam Menghadapi Liberalisasi Jasa ASEAN. *Jurnal GEMA AKTUALITA*, 4 (2): 37-45.
- Wahyuni, A.S. 2015. *Predatory Pricing: Persaingan Harga Minimarket dan Gadde-gadde dalam Metafora Cerpen*. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 6 (2): 175-340.

Lampiran 1 : Topik Bahasan dan Bahan Acuan dari Silabus

Sesi	Pokok Bahasan	Sub Pokok Bahasan	Ref
1	Silabus, Kontrak Belajar, Review Pengantar Akuntansi Keuangan	1. Penjelasan materi kuliah dan aturan perkuliahan 2. Review Siklus Akuntansi 3. Review Laporan Keuangan 4. Review Aktiva Lancar	Silabus, Kontrak Kuliah
2	Aset Tetap: Akuisisi dan Penilaian	1. Akuisisi Aset Tetap 2. <i>Self-Constructed Fixed Aset</i>	KWW 10; MVW 7



Ikatan Akuntan Indonesia
Wilayah Jawa Timur



Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Jember Jl. Kalimantan No. 37 Jember 081335790387 / 085232985864
atau IAI KAPd Wilayah Jawa Timur, Jl. Krukah Utara No. 64 - Surabaya 60245
Telp.: (031) 502 1125, 504 8090/082257317728 ; Fax.: (031) 503 4633, E-mail: iaikardiatim@gmail.com

		3. Cash discounts, deferred-payment contracts, lump-sum purchases, issuance of shares.	PSAK 16 IAS 16
3	Aset Tetap: Akuisisi dan Penilaian	1. Exchanges of non-monetary assets and government grants; 2. Costs subsequent to acquisition; 3. Disposisi Aset Tetap;	KWW 10; MVW 7 PSAK 16
4	Aset Tetap: Depresiasi	1. Faktor-Faktor Terkait Depresiasi 2. Metode Depresiasi 3. Isu-Isu Depresiasi	KWW 11; MVW 8; PSAK 16
5	Aset Tetap: Penurunan Nilai, Depleksi dan Revaluasi	1. Pengakuan dan Pengukuran Penurunan Nilai 2. Pengujian Penurunan Nilai Aset 3. Depleksi 4. Revaluasi 5. Penyajian, Pengungkapan dan Analisis	KWW 11; MVW 8; PSAK 16; PSAK 48
6	Aset tak Berwujud	1. Definisi, pengukuran, penilaian dan amortisasi: 2. Tipe Aset tak Berwujud 3. Penurunan Nilai Aset tak Berwujud 4. <i>Reversal of Impairment Loss</i> 5. Penyajian, Pengungkapan dan Analisis	KWW 12; MVW 9 PSAK 19
7	Aset Tidak Lancar yang Dimiliki untuk Dijual	1. Pengertian dan Ruang Lingkup 2. Pengakuan Awal, Pengukuran dan Penghentian, serta Perubahan Rencana 3. Penyajian dan Pengungkapan	MVW 10; PSAK 58; IFRS 5
8	UJIAN TENGAH SEMESTER		
9	Liabilitas Lancar	1. Definisi Liabilitas dan Liabilitas Lancar 2. Utang Usaha dan Utang Wesel 3. Current maturities of long-term debt; 4. Short-term obligations expected to be refinanced; 5. Dividends payable; 6. Customer advances and deposits; 7. Pendapatan Diterima Dimuka (Unearned revenues); 8. VAT payable; 9. Employee-related liabilities	• KWW 13; • MVW 11 • PSAK 1, PSAK 57, 55 • IAS 37
10	Liabilitas Lancar	1. Provisi 2. Kontingensi 3. Penyajian dan Analisis Liabilitas Lancar	• KWW 13; • MVW 11; • PSAK 1, PSAK 57, 55 • IAS 37
11	Liabilitas tidak Lancar	1. Penerbitan Obligasi 2. Tipe dan Peringkat Obligasi 3. Penilaian Utang Obligasi: Diskon dan Premi	• KWW 14; MVW 12; PSAK 50, 55, PSAK



Ikatan Akuntan Indonesia
Wilayah Jawa Timur



Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Jember Jl. Kalimantan No. 37 Jember 081335790387 / 085232985864
atau IAI KAPd Wilayah Jawa Timur, Jl. Krukah Utara No. 64 - Surabaya 60245
Telp.: (031) 502 1125, 504 8090/082257317728 ; Fax.: (031) 503 4633, E-mail: iaikardiatim@gmail.com

			53
12	Liabilitas tidak Lancar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penerbitan Utang Wesel Jangka Panjang 2. Situasi Khusus 3. Penghentian/penarikan liabilitas jangka panjang 4. Penyajian dan Analisis 	<ul style="list-style-type: none"> • KWW 14; MVW 12; PSAK 50, 55, PSAK 53
13	Ekuitas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bentuk-Bentuk Perusahaan 2. Ekuitas <ol style="list-style-type: none"> a. Penerbitan Saham b. Reakuisisi Saham 	<ul style="list-style-type: none"> • KWW 15; MVW 13; PSAK 50, 61 • ISAK 11 • UU PT No. 40/2007
14	Ekuitas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saham Preferen <ol style="list-style-type: none"> a. Fitur Saham Preferen b. Akuntansi dan Pelaporan Saham Preferen; 2. Kebijakan Dividen <ol style="list-style-type: none"> a. Kondisi Keuangan dan Pembagian Dividen b. Tipe Dividen c. Pemecahan Saham d. Pengungkapan Saldo Laba yang Diapropriasi e. Penyajian dan Analisis 	<p>KWW 15; MVW 13 & 14</p> <ul style="list-style-type: none"> • PSAK 50, 55, PSAK 53
15	Sekuritas Dilutif dan Earning per Share (EPS)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Obligasi Konversi 2. Saham Preferen Konversi 3. Waran 4. Kompensasi Saham 5. Laba per Saham untuk Struktur Modal Sederhana 6. Laba per Saham untuk Struktur Modal Kompleks 	<p>KWW 16; MVW 15</p> <ul style="list-style-type: none"> • PSAK 50, 55, PSAK 53 • PSAK 56
16	UJIAN AKHIR SEMESTER		